

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Film *Ainuai: Nyanyian Ombak* lahir dari pertemuan panjang saya dengan waktu dan tubuh-tubuh yang menyimpan riwayat migrasi. Titiknya bermula di Guaeria, Halmahera Barat, sebuah kampung pesisir yang dihuni oleh keluarga-keluarga Papua yang telah lama menetap. Saya tidak hanya menjumpai jejak perpindahan, melainkan juga irama waktu yang hidup dalam keseharian mereka. Pengalaman di Guaeria membuka jalan menuju Ansus, kampung di mana akar perjalanan ini bertaut. Di sanalah saya mulai menyadari bahwa migrasi bukan semata-mata persoalan perpindahan geografis, melainkan peristiwa waktu yang bergerak melalui tubuh, nyanyian dan laut. Konsep waktu dalam *time-image* Deleuze memberi saya kerangka untuk membaca pengalaman ini sebagai sebuah durasi (*durée*). Waktu yang tidak terpotong-potong, tetapi menyatu dalam perasaan dan dalam ingatan yang tidak pernah selesai. Film ini juga tidak dibangun dari data sejarah yang kronologis, melainkan dari cara waktu dirasakan oleh masyarakat Ansus sendiri.

Proses penciptaan film ini berlangsung melalui metode *Art in Action Research* (AiAR). Pendekatan ini memungkinkan saya untuk bekerja secara kolaboratif dan partisipatif bersama masyarakat Ansus dan Guaeria. Saya tidak hadir sebagai pengamat dari luar, tetapi sebagai tubuh yang turut terlibat dalam arus kehidupan mereka. Melalui AiAR, proses penciptaan film ini bukan hanya sebuah kerja

representasi, melalui sebuah kerja bersama untuk mengalami, merasakan dan membentuk ulang waktu. Pertemuan-pertemuan tak terduga, nyanyian yang muncul di sela kegiatan sehari-hari, serta obrolan di tepi pantai membentuk jalinan yang menyentuh pengalaman waktu itu sendiri.

Dengan Melson Kiriho sebagai subjek utama, generasi ketiga diaspora Anus yang hidup dan besar di Halmahera, film ini menghadirkan migrasi bukan sekedar sebagai peristiwa masa lalu, melainkan sebagai pengalaman yang masih hidup. Kehadiran Melson dan keluarga Worja menjadi penanda penting. Melalui ingatan dan pengakuan mereka, film ini menemukan jalan untuk membaca kembali waktu migrasi Papua sebagai sesuatu yang dirasakan, diulang dan dimaknai kembali. Mereka tidak hanya menjadi narasumber, tetapi tubuh yang merekam, menghayati dan mewujudkan kembali fragmen-fragmen waktu yang telah berserak dalam sejarah keluarga dan masyarakat.

Dari sekian waktu saya tinggal, terlibat dan belajar bersama masyarakat di Gura dan Anus, saya mulai melihat bagaimana konsep waktu dalam kehidupan mereka sejatinya bersifat afektif dan kolektif. Seperti dalam *time-image* Deleuze, waktu mereka tidak terpotong-potong oleh kronologi, tetapi hidup dalam alam, dalam ritus dan yang paling kuat dalam nyanyian leluhur mereka. Nyanyian seperti *Ainuai*, *Bewi* dan *Cege* bukan sekedar tradisi lisan, tetapi cara untuk merasakan waktu dan menghadirkan kembali para leluhur ke dalam hidup kini. Sayangnya, nyanyian-nyanyian tersebut perlahan memudar di Gura dan di Anus juga tidak lagi banyak yang menyanyikannya, terutama *Bewi* yang tidak dapat dinyanyikan sembarangan.

Karena itulah *Ainuai: Nyanyian Ombak* diciptakan bukan untuk menjelaskan sejarah, tetapi untuk menyuguhkan waktu sebagai pengalaman yang bisa dirasakan. Film ini mencoba menyentuh waktu yang telah retak dan waktu yang hadir melalui suara laut, tatapan kosong dan nyanyian yang menggema dalam diam. Film dokumenter eksperimental seperti ini menawarkan bentuk sinema yang berbeda dari film dokumenter Papua pada umumnya. Film ini bukan dokumentasi sejarah yang menjelaskan, tetapi perenungan sinematik yang mengajak penonton untuk mengalami waktu bersama para tokoh di dalamnya.

Mungkinkah suatu hari akan lahir film yang sepenuhnya dibangun dari nyanyian leluhur mereka? Sebuah film di mana *Ainuai*, *Bewi* dan *Cege* bukan latar bunyi, tetapi menjadi tubuh utama yang menggerakkan narasi dan gambar? Itulah kemungkinan artistik yang membuka ruang penciptaan lebih lanjut. Ruang di mana sinema tidak hanya menangkap, tetapi juga ikut menyanyikan waktu.

B. Saran

Kosmologi waktu masyarakat Ansus merupakan sebuah cara hidup yang memaknai waktu bukan sebagai deretan angka atau peristiwa yang terukur, melainkan sebagai sesuatu yang dialami secara mendalam melalui tubuh, nyanyian dan relasi dengan alam. Inilah kekuatan yang menjadikan pengalaman waktu di Ansus begitu relevan diangkat sebagai gagasan penciptaan. Dalam dunia yang serba cepat dan bising, cara masyarakat Ansus merawat waktu justru menawarkan alternatif. Sebuah cara pandang yang mengajak kita untuk memperlambat, meresapi dan menghidupi setiap momen secara penuh.

Konsep waktu Ansus yang hidup dalam tradisi lisan mereka seperti *Ainuai*, *Bewi* dan *Cege* sangat menarik untuk diterjemahkan dengan film. Waktu yang hadir dan mengalir lewat nyanyian leluhur. Namun, dibutuhkan kedekatan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga emosional dan afektif dengan masyarakat lokal. Pembacaan yang mendalam di wilayah Ansus menjadi syarat penting bagi siapa pun yang ingin memahami cara masyarakat Ansus membaca waktu.

Penciptaan film dokumenter eksperimental dengan konsep *time-image* Deleuze menuntut waktu yang tidak sebentar. Selain medan geografis yang jauh dan menantang, pencarian terhadap citra-citra waktu tidak bisa dipaksakan. Ia memerlukan perendaman, kehadiran dan keterlibatan penuh dalam ritme hidup masyarakat. Oleh karena itu, proses penciptaan ini tidak dapat dipisahkan dari metode yang memberi ruang bagi kolaborasi dan transformasi.

Metode *Art in Action Research* (AiAR) menjadi pendekatan yang relevan untuk karya semacam ini. Melalui keterlibatan aktif bersama masyarakat lokal, AiAR tidak hanya mendorong penciptaan artistik yang kontekstual, tetapi juga membuka kemungkinan transformasi sosial dan kultural yang timbul dari proses bersama. Metode ini sangat potensial untuk diterapkan di komunitas lain, terutama ketika pencipta ingin menggali persoalan identitas, ingatan dan relasi dengan alam secara partisipatif dan etis.

Penelitian dan proses kreatif yang melibatkan estetika waktu dan kolaborasi lintas-waktu seperti ini disarankan diberikan ruang yang lebih luas, termasuk dukungan kelembagaan dan pendanaan jangka panjang. Penelitian tidak hanya tentang menemukan data, tetapi tentang menjalin hubungan yang memerlukan

ketulusan, kesabaran dan kesediaan untuk mendengar. Karena dari situlah citra-citra waktu tumbuh bukan sebagai objek, tetapi sebagai pengalaman yang dibagikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aiello, G., & Parry, K. (2020). *Visual Communication: Understanding Images in Media Culture*. London: SAGE Publications Ltd.
- Barnouw, E. (2018). *Documentary: A History of the Non-Fiction Film*. Oxford University Press.
- Bazin, A. (2004). *What is Cinema? Volume 1, Essays Selected and Translated by Hugh Gray*. Berkeley: University of California Press.
- Bergson, H. (1907). *Creative Evolution*. New York: Henry Holt and Company.
- Bergson, H. (1910). *Time and Free Will: An Essay on the Immediate Data of Consciousness*, Translated by F. L. Pogson. London: George Allen & Unwin.
- Bergson, H. (1988). *Matter and Memory*. Translated by Nancy Margaret Paul and W. Scott Palmer. Zone Books.
- Bernard, H. R., & Gravlee, C. C. (2015). *Handbook of Methods in Cultural Anthropology*. Rowman & Littlefield.
- Biaduri, R. (2020). *Teori-Teori Antropologi (Kebudayaan)*. Yayasan Kita Menulis.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson Education.
- Deleuze, G. (1986). *Cinema 1: The Movement-Image*, Translated by Hugh Tomlinson and Barbara Habberjam. Minneapolis: Univ of Minnesota Press.
- Deleuze, G. (1988). *Bergsonism*, Translated by Hugh Tomlinson dan Barbara Habberjam. New York: Zone Books.
- Deleuze, G. (1989). *The Time-Image*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Geissler, J. G., & Ottow, C. W. (1855). *Briefe und Berichte aus Mansinam, Neu-Guinea*. Berlin: Gossner Mission Archiv.
- Grosz, E. (2004). *The Nick of Time: Politics, Evolution, and the Ultimately*. Durham: Duke University Press.
- Hall, E. T. (1990). *The Hidden Dimension*. New York: Anchor Books.
- Hardie, R., & Gaye, R. (1984). *Physics*. Princeton University Press.

- Kamma, F. C. (1972). *KORERI: Messianic Movements in the Biak-Numfor Culture Area*. Netherlands Ministry of Education and Sciences.
- Kaufmann, M., & Engbersen, G. (2020). *Handbook Sociology of Migration*. Springer Internasional Publishing.
- Lämml, D. (2022). *Art in Action Research (AiAR): A Methodology for Researching Socially Engaged Art Form an Art Practitioner Perspective (Doctoral Dissertation)*. Humbolt - Universität zu Berlin. <https://doi.org/10.18452/24144>.
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. Oxford: Blackwell.
- Malinowski, B. (1922). *Argonauts of the Western Pacific*. Routledge & Kegan Paul.
- Muller, K. (2011). *Pesisir Pantai Selatan*. Indonesia: DW Books.
- Newton, I. (1687). *Philosophie Naturalis Principa Mathematica*. London: Royal Society.
- Nicholas, B. (2017). *Introduction to Documentary*. Indiana University Press.
- Pink, S. (2013). *Doing Visual Ethnography (3rd ed.)*. London: SAGE Publications.
- Rabiger, M. (2016). *Directing The Documentary*. Focal Press.
- Rascaroli, L. (2009). *The Personal Camera: Subjective Cinema and the Essay Film*. Wallflower Press.
- Renov, M. (2004). *The Subject of Documentary*. University of Minnesota Press.
- Ricoeur, P. (1991). *From text to action: Essays in hermeneutics II (Translated by K. Blamey & J. B. Thompson)*. Northwestern University Press.
- Rodowick, D. N. (2007). *The Virtual Life of Film*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Rushton, R. (2012). *Cinema After Deleuze*. Bloomsbury Publishing.
- Russell, C. (1999). *Experimental Ethnography: The Work of Film in the Age of Video*.
- Rustin, M. (2023). Why Did Space Matter to Doreen Massey? In M. Werner, J. Peck, R. Lave, & B. Christophers, *Doreen Massey: Critical Dialogues* (pp. 89-102). Cambridge University Press.
- Schneunemann, R. (2020). *Fajar Merekah di Tanah Papua: Hidup dan Karya Rasul Papua, Johann Gottlob Geissler (1830-1870) dan Warisannya untuk Masa*

Kini. Jayapura: Sekretariat Keadilan Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan Sinode GKI di Tanah Papua.

Soja, E. W. (1996). *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and Other Real-and-Imagined Places*. Blackwell.

Tarkovsky, A. (1986). *Sculpting in Time: Reflections on the Cinema*. University of Texas Press.

Toney, M., & Bailey, A. (2014). Migration, an Overview. In A. Michalos, *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research* (pp. 4044-4050). Dordrecht: Springer.

Van Gennep, A. (1960). *The Rites of Passage*. University of Chicago Press.

Wilardjo, L. (2019). *Relativitas: Teori Khusus dan Umum*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Wiseman, B. &. (2014). *Introducing Lévi-Strauss: A Graphic Guide*. Icon Books.

ARTIKEL JURNAL & PROCEEDING

Allen, J., & Mousseau, C. (1999). Historical Perspectives on Melanesian Migration. *Journal of Pasific History*, 34 (2), 135-150.

Fernandes, P. S., Chia, P. S., & Terok, J. (2023). A Biblical Response to Suanggi in the Arfak Tribe in Papua Island. *Pharos Journal of Theology*, Vol. 104, No.2, 1-9.

Hidayati, I. (2019). Proses Migrasi dan Peran Teknologi Komunikasi di antara Pekerja Migran di Batam - Indonesia. *Society*, 189-200.

Lämmli, D. (2014). *Art in Action: Make People Think! Reflections on Current Developments in Art*. Zurich: FOA-FLUX.

Lämmli, D. (2022). Art in Action Research (AiAR): Integrating Tacit Knowledge Into Research. *Arts Research Africa 2022 Conference Proceedings* (pp. 93-106). Arts Research Africa.

Lämmli, D. (2023). Art in Action Research (AiAR) and the Glocal Rootings of Art: Methodological Considerations. *Culture Crossroads*, Vol. 12, <https://doi.org/10.55877/cc.vol22.435>, 22-32.

Liang, Z., & Chunyu, M. D. (2013). Migration within China and from China to the USA: The effects of migration networks, selectivity, and the rural political economy in Fujian Province. *Population Studies*, Vol. 67, No. 2, 209-223.

- Litau, J. (2009). Macro and Micro Dynamics of Internal Migration: The Case of the Huli of Papua New Guinea. *Asian and Pasific Migration Journal*, 18 (4), 495-517.
- Litau, J. (2020). Understanding the Role of Cultural Identity in Migration Patterns: Insights from Papua New Guinea. *Journal of Migration Studies*, 12 (4), 45-67.
- Price, D., & Donohue, M. (2009). *Report on the Ansus Survey West Yapen Island Papua, Indonesia*. ResearchGate.
- Sjaastad, L. (1962). The Costs and Returns of Human Migration. *Journal of Political Economy*, 80-93.
- Totaro, D. (1992). Time and the Film Aesthetics of Andrei Tarkovsky. *Canadian Journal of Film Studies*, Vol. 2, No.1, 21-30.
- Vitale, C. (2011, April 29). *Guide to Reading Deleuze's Cinema II: The Time-Image, Part I: Towards a Direct Imaging of Time to Crystal-Images*. Retrieved from Networkologies: <https://networkologies.wordpress.com/2011/04/29/tips-for-reading-deleuzes-cinema-ii-the-time-image-towards-a-direct-imaging-of-time/>

NARASUMBER

- Auparay, A. (2025, April 17). Suanggi. (J. L. Mocodompis, Interviewer)
- Kirihio, M. (2025, April 12). Suanggi. (J. L. Mocodompis, Interviewer)
- Kumbubui, J., & Woria, M. (2024, Januari 30). Perang Suku di Pulau Yapen. (J. L. Mocodompis, Interviewer)
- Mambrasa, G. (2025, April 17). Suanggi. (J. L. Mocodompis, Interviewer)
- Runtuboi, O. (2024, July 31). Sejarah Ansus. (J. L. Mocodompis, Interviewer)
- Woria, M. (2024, July 19). Ainuai dan Bewi. (J. L. Mocodompis, Interviewer)
- Woria, M. (2024, July 23). Suanggi. (J. L. Mocodompis, Interviewer)
- Woria, M. (2025, April 15). Jejak Migrasi Papua di Halmahera. (J. L. Mocodompis, Interviewer)
- Woria, M. (2025, April 16). Tradisi Cege. (J. L. Mocodompis, Interviewer)

GLOSARIUM

- Ainuai* : Nyanyian tradisional masyarakat Ansus yang menceritakan kehidupan sehari-hari, cinta, dan keberanian.
- Bewi* : Nyanyian tradisional masyarakat Ansus yang tidak dapat dinyanyikan sembarangan orang, hanya mereka yang memiliki keturunan penyanyi *Bewi* atau kepadanya diberikan daun khusus untuk dapat menyanyikan *Bewi* dalam berbagai bahasa asli Papua. Nyanyian ini bercerita mengenai perjalanan hidup atau migrasi dan kembali ke kampung halaman.
- Cege* : Nyanyian tradisional masyarakat Ansus yang dilantunkan saat mendayung perahu secara bersama-sama. Seseorang dapat menyanyikan *Cege*, jika ia bisa menyanyikan *Ainuai*. *Cege* juga berarti tradisi lomba perahu di wilayah Ambai, Ansus, dan sekitarnya.
- Suanggi* : Istilah dalam budaya Papua yang merujuk pada kekuatan gaib atau ilmu hitam.
- Soma* : Sebutan untuk jaring ikan di wilayah Halmahera dan Papua.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Naskah Akhir Penyuntingan *Ainuai: Nyanyian Ombak*

